

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Puskesmas Karangasem II adalah satu dari 12 Puskesmas yang berada di Kabupaten Karangasem. Di Kecamatan Karangasem terdapat 2 Puskesmas yang mewilayahi seluruh Kecamatan Karangasem yaitu, Puskemas Karangasem I di Desa Perasi dan Puskesmas Karangasem II di Desa Seraya. Luas wilayah Puskesmas Karangasem II adalah 46,87 Km², yang terbagi menjadi 6 desa. Batas wilayah Puskesmas Karangasem II yaitu

- a. Sebelah utara wilayah kerja Puskesmas Abang
- b. Sebelah timur wilayah kerja Puskesmas Abang II
- c. Sebelah selatan Samudra Indonesia
- d. Sebelah barat wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1.

Berdasarkan dari profil Puskesmas Karangasem II jumlah penduduk yang ada di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II sebesar 35.522 jiwa, yang terdiri dari 9.803 KK. Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif. Puskesmas Karangasem II merupakan salah satu puskesmas yang memiliki program penyuluhan mengenai ASI eksklusif misalnya melalui kelas ibu hamil yang dilakukan sebanyak 2 kelas dimasing-masing desa setiap tahun total ada 8 kelas dalam 1 tahun dimasing-masing Desa, serta kelas ibu balita yang dilaksanakan dimasing-masing posyandu setiap bulan. Konseling mengenai

ASI eksklusif juga sudah diberikan oleh bidan kepada ibu hamil pada saat pemeriksaan kehamilan di bidan ataupun di Puskesmas. Kegiatan tersebut dilakukan oleh bidan desa bekerja sama dengan petugas gizi, bidan praktek swasta, petugas promkes, dan bidan koordinator program kesehatan Ibu dan Anak di Puskesmas Karangasem II.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Hasil pengamatan terhadap karakteristik ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan berdasarkan usia, pendidikan dan jenis pekerjaan.

Tabel 3
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
<25 Tahun	18	20,7
25-35 Tahun	55	63,2
>35 Tahun	14	16,1
Jumlah	87	100
Pendidikan		
SD	5	5,7
SMP	14	16,1
SMA/SMK	50	57,5
PT	18	20,7
Jumlah	87	100
Pekerjaan		
IRT	40	46,0
Karyawan Swasta	40	46,0
PNS	7	8,0
Jumlah	87	100

Table 3 menunjukkan karakteristik responden ibu di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia produktif yaitu 25-35 tahun sebanyak 55 (63,2%), dengan status pendidikan mayoritas berpendidikan

SMA/SMK sebanyak 50 (57,5) dan sebagian besar responden tidak bekerja (ibu rumah tangga) dan bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 40 (46,0%) dari 87 responden.

3. Hasil pengamatan terhadap objek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Hasil pengamatan terhadap masyarakat ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem II sesuai dengan variabel penelitian mendapatkan hasil sebagai berikut:

a. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif

Table 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	44	50,6
Cukup	34	39,1
Kurang	9	10,3
Jumlah	87	100

Table 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 44 (50,6%) dari 87 responden.

b. Praktek pemberian ASI Eksklusif

Table 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pada bayi Usia 0-6 Bulan

Jenis Makanan Bayi Usia 0-6 Bulan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
ASI	40	46,0
ASI Parsial	33	37,9
Bukan ASI	14	16,1
Jumlah	87	100

Table 5 menunjukkan bahwa sebagian responden di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II memilih praktik pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 bulan mayoritas yang diberikan adalah ASI yaitu sebanyak 40 (46,0%) dari 87 responden.

4. Hasil analisa data

Hasil analisa data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik korelasi *spearman rank* untuk menguji signifikan hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel berbentuk ordinal independent.

Tabel 6
Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Praktik Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan

Tingkat Pengetahuan	Praktek Pemberian ASI								P-Value
	ASI		ASI Parsial		Bukan ASI		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	25	56,8	17	38,6	2	4,5	44	100	0,002
Cukup	12	35,2	16	47	6	17,6	34	100	
Kurang	3	33,3	0	0	6	66,6	9	100	

Berdasarkan table 6 diatas dengan hasil statistic uji korelasi *spearman rank* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang air susu ibu eksklusif dengan jenis makanan bayi usia 0-6 bulan dengan kekuatan hubungan sangat lemah. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu maka ibu cenderung akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif

Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori

baik yaitu sebanyak 44 (50,6%) dari 87 responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka pemahaman seorang ibu mengenai cara pemberian ASI akan semakin baik dan tepat.

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebenarnya banyak faktor yang ikut berpengaruh pada pengetahuan ibu, yaitu umur, pendidikan, serta pekerjaan. Penentuan dalam pemberian ASI tidak selamanya disebabkan oleh pengetahuan atau pendidikan yang rendah, karena pada penelitian ini sebagian besar ibu-ibu memiliki pengetahuan yang sangat baik (Arizki dkk., 2023).

Pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian ASI Eksklusif akan memengaruhi mereka dalam waktu pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI Eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (*Ante Natal Care*), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI Eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif (Murti dkk., 2020).

Faktor pengetahuan ibu sangat mendukung proses pemberian air susu ibu secara eksklusif antara lain pengetahuan mengenai bagaimana caranya mengelola air susu ibu yang telah disimpan di lemari es, bagaimana cara ibu memerah air susu ibu walaupun tidak menggunakan pompa payudara, demikian juga pengetahuan tentang cara merawat

payudara (Pertiwi dkk., 2022). Penyebab umum kegagalan pemberian ASI Eksklusif adalah minimnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dan menyusui, teknik menyusui yang tidak benar dan mitos-mitos lain tentang ASI tidak baik bagi bayi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan susu formula (Sumaryanti dkk., 2022).

2. Praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi yang diberikan pada usia 0-6 bulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II memilih jenis makanan bayi usia 0-6 bulan mayoritas yang diberikan adalah ASI yaitu sebanyak 40 (46,0%) dari 87 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Umi Kalsum & Dwi Ghita, (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain paa bayi berumur 0-6 bulan (Putri dkk., 2022). Makanan dan minuman lain yang dimaksud misalnya air putih, susu formula, jeruk, madu, air teh, ataupun makanan pada seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. Sistem pencernaan bayi sebelum berusia 6 bulan belumlah matang pori-pori usus bayi masih terbuka. Sementara itu, makanan selain ASI belum tentu higienis (Novayanti dkk., 2021). Jika bakteri alam makanan masuk ke pori-pori dalam usus bayi dan terbawa aliran arah maka hal tersebut sangat berbahaya bagi bayi dan menyebabkan bayi mudah mengalami diare. ASI, selain selalu tersedia dalam keadaan bersih dan higienis, juga mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melapisi sistem pencernaan bayi. Oleh sebab itu, memberikan ASI saja

pada bayi hingga usia 6 bulan dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap penyakit (Lestari, 2023).

Pada bayi usia 0-6 bulan, Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang paling ideal dan satu-satunya makanan yang dibutuhkan. Pemberian ASI eksklusif, yaitu hanya ASI tanpa makanan atau minuman lain, sangat penting selama periode ini (Artini dkk., 2023). Setelah bayi berusia 6 bulan, makanan pendamping ASI (MPASI) dapat diperkenalkan, sambil tetap melanjutkan pemberian ASI (Umi Kalsum & Dwi Ghita, 2022). ASI eksklusif selama 0-6 bulan memiliki banyak manfaat penting bagi bayi, terutama untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan (Suantari dkk., 2022). ASI mengandung nutrisi lengkap yang sesuai dengan kebutuhan bayi pada usia ini, meningkatkan daya tahan tubuh, dan bahkan dapat membantu mencegah beberapa penyakit (Nurfazriah., 2020).

3. Hubungan pengetahuan ibu tentang air susu ibu eksklusif dengan praktek pemberian ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan

hasil statistic uji korelasi *spearman rank* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang air susu ibu eksklusif dengan jenis makanan bayi usia 0-6 bulan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu makna akan semakin tepat dalam memilih jenis makanan yang akan diberikan kepada bayi usia 0-6 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Nurfazriah & ., (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Pengetahuan tentang ASI eksklusif berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif karena pengetahuan yang dimiliki ibu mempengaruhi pola pikir yang akan membentuk sikap positif yang selanjutnya diaplikasikan dalam perilakunya. Hal ini sesuai dengan

pendapat dari Notoatmodjo (2014) yang menyatakan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pola pikir seseorang. Pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian ASI Eksklusif akan memengaruhi mereka dalam waktu pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI Eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Rendahnya proporsi ASI eksklusif akan berdampak terhadap rendahnya imunitas yang dimiliki bayi. Diare dan pneumonia merupakan penyebab utama angka kematian bayi dan balita yaitu lebih dari 50% disebabkan karena rendahnya asupan gizi pada bayi yang disebabkan tidak terlaksananya pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu intervensi efektif untuk mengurangi angka kesakitan/kematian bayi. Upaya untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif adalah memberikan penyuluhan dan promosi kesehatan yang lebih intensif tentang pemberian ASI eksklusif harus lebih diterapkan supaya tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif. Pada bayi usia 0-6 bulan, Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang paling ideal dan satu-satunya makanan yang dibutuhkan. Pemberian ASI eksklusif, yaitu hanya ASI tanpa makanan atau minuman lain, sangat penting selama periode ini. Setelah bayi berusia 6 bulan, makanan pendamping ASI (MPASI) dapat diperkenalkan, sambil tetap melanjutkan pemberian ASI (Umi Kalsum & Dwi Ghita, 2022). ASI eksklusif selama 0-6 bulan memiliki banyak manfaat penting bagi bayi, terutama untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan. ASI mengandung nutrisi lengkap yang sesuai dengan kebutuhan bayi pada usia ini, meningkatkan daya tahan tubuh, dan bahkan dapat membantu mencegah beberapa penyakit (Nurfazriah., 2020).

Menurut peneliti bahwa pengetahuan ibu yang dimilikinya akan mendasari ibu untuk melakukan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, dimana ibu dengan pengetahuan baik akan lebih memahami pentingnya pemberian dan manfaat ASI Eksklusif. Kemudian ibu tersebut akan mengaplikasikan dan merealisasikan secara langsung pemberian ASI eksklusif kepada bayinya, artinya pengetahuan tentang ASI eksklusif akan berdampak kepada pemberian ASI eksklusif, semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu, maka semakin tinggi pula kesadarannya untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

C. Kelemahan/Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian masih terdapat kelemahan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dikarenakan berdasarkan hasil analisis masih terdapat ibu yang memberikan susu formula dan jenis makanan bayi lainnya. Selain itu kelemahan dalam penelitian ini yaitu terletak pada rumah yang digunakan dalam menentukan jumlah besaran sampel masih menggunakan rumus slovin yang seharusnya menggunakan rumus besar sampel korelasi.